

PENINGKATAN PENGENALAN KONSEP BILANGAN MELALUI MEDIA NYATA PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN

Unsrini, M. Syukri, Desni Yuniarni

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak

Email : Unsrini@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa melalui media benda nyata dapat meningkatkan penguasaan konsep bilangan pada anak usia 4-5 Tahun. 1) Dilihat dari hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh hasil 3,8 pada siklus I dan 4 pada siklus II. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru merencanakan pembelajaran sudah direncanakan dengan sangat baik; 2) Dilihat dari hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh hasil 3,57 pada siklus I dan 3,94 pada siklus II. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan sangat baik; 3) Berdasarkan analisis perbandingan data pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan penguasaan konsep bilangan melalui kegiatan mencocokkan lambang bilangan dengan benda 1-10 mengalami peningkatan dari 13% menjadi 93% dan mengurutkan bilangan 1-10 dengan benda mengalami peningkatan dari 13% menjadi 93%.

Kata Kunci : Konsep bilangan, Media Nyata

Abstract: This study uses a class action research. Based on the research that has been done, it can be concluded that through the medium of a real object can improve the mastery of the concept of numbers in children aged 4-5 years. 1) Judging from the results of the ability of teachers in learning merencanakan been observed peer has gained 3.8 results in the first cycle and 4 in the second cycle. So seen from the ability of teachers to plan learning has been planned very well; 2) Judging from the results of the teacher's ability to carry out the learning that has been observed peer has obtained the results of the first cycle was 3.57 and 3.94 in the second cycle. So seen from the ability of teachers in implementing the learning has been implemented very well; 3) Based on a comparative analysis of the data in the first cycle and the second cycle was increasing mastery of the concept of numbers through activities with items matching symbol numbers 1-10 experiencing increasing from 13% to 93% and sort the numbers 1-10 with objects mengalami an increase of 13% to 93 %.

Keyword : The concept of numbers, Media Real

Berdasarkan materi Pendidikan No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini salah satu perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun yang memiliki Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) diantaranya adalah: membilang banyak benda 1-10, membilang atau menyebutkan urutan bilangan 1-10, membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-

benda) sampai 10, membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda, menunjukkan lambang bilangan 1-10, meniru lambang bilangan, menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis). Dalam mengenal konsep bilangan dapat dilakukan melalui media benda nyata.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Direktorat PAUD Depdiknas (Isjoni, 2011:20) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal-fikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Nurlaila N.Q, Mei Tientje dan Yul Iskandar (Isjoni, 2011:20) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi *multi intelegensi* anak.

Sejak lahir sampai usia 6 tahun, anak mengalami fase pertumbuhan kecerdasan dahsyat yang menurut para pakar disebut dengan *golden age*. Masa ini merupakan masa keemasan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak dengan memberikan berbagai rangsangan atau stimulus yang positif. Sepanjang rentang usia perkembangan manusia, Maria Montessori (Sujiono, 2009:202) menyatakan bahwa anak usia ini berada dalam masa keemasan. Masa ini merupakan masa sensitif (*sensitive periods*), secara khusus anak mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Murray and Mayer (Brewer,2007: 356) menjelaskan : “*Children’s concept of number develops fairly rapidly between the ages of about three and six*”. Ini berarti bahwa konsep bilangan pada anak antara usia 3 sampai 6 tahun mudah dikenalkan secara cepat pada anak. Permainan berhitung merupakan bagian dari matematika, yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep-konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk pendidikan dasar. Benda nyata merupakan media dari matematika, media diperlukan untuk menumbuhkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep-konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk pendidikan dasar.

Membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut maka diperlukan media pembelajaran sebagai sarana pembelajaran yang dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar anak. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan diantaranya benda nyata, kartu-kartu angka, tutup botol, batu-batuan, biji-bijian, menara gelang, papan hitung dan berbagai media lainnya yang memberikan pengalaman actual kepada anak. Media merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu proses komunikasi. Menurut Sudono (2000:14) media dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan nalar dan mengungkapkan pikirannya dengan menggunakan

kosakata yang semakin hari semakin berkembang. Kegiatan pengembangan matematika untuk anak usia dini dirancang agar anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja pada masa mendatang yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu lingkungan, orang tua dan guru sangat memegang peranan penting dalam hal ini. Potensi- potensi yang ada pada anak merupakan: Aspek kognitif, adalah bagaimana cara anak mengenal konsep lambang bilangan.

Selama ini peneliti sebagai pendidik di PAUD Aisyah telah mencoba memberikan pembelajaran kepada anak dengan menggunakan media serta cara yang terbatas dan kurang menarik bagi anak sehingga yang terjadi di kelas anak hanya melakukan kegiatan yang disuruh guru, seperti meniru konsep angka, lambang bilangan, bentuk, banyak sedikit yang ada di majalah. Pembelajaran yang diberikan kurang bermakna bagi anak sehingga menimbulkan rasa bosan dalam pembelajaran mengenal angka dan muncul permasalahan dimana anak tidak memahami konsep bilangan, lambang bilangan, banyak sedikit, dan bentuk. Dari hasil penilaian dan refleksi yang dilakukan guru terhadap pembelajaran membilang dari 1-10 diperoleh data sebagai berikut : Dari 15 orang anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyah terdapat 12 orang anak belum mengenal konsep bilangan 1-10, mereka hanya hafal urutannya namun tidak dapat menunjukkan konsep bilangannya. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian pengenalan konsep bilangan pada anak melalui kegiatan dengan judul “ peningkatan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur”.

Adapun identifikasi masalah yang peneliti amati di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur sebagai berikut: 1) Media yang digunakan guru kurang bervariasi dalam pengenalan konsep bilangan. 2) Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran pengenalan konsep bilangan. 3) Metode yang digunakan guru kurang dapat memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Mengacu pada identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti dapat memfokuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4 – 5 Tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui media nyata dapat meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur?”. Untuk membatasi masalah yang masih luas tersebut maka peneliti menjabarkan masalah secara khusus sebagai berikut: a) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan konsep melalui media nyata pada anak usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur? b) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur? c) Bagaimanakah peningkatan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur ? Secara umum tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-

5 Tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur. Secara khusus tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: a) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur. b) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur. c) Peningkatan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi pemecahan masalah dalam dunia pendidikan anak usia dini. Antara lain manfaat hasil penelitian ini adalah: Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran terutama tentang konsep-konsep yang berkenaan dengan bagaimana penerapan media benda nyata untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun dan menambah pemikiran yang menyangkut perkembangan ilmu terhadap realita yang terjadi di lapangan. Serta dapat pula dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang tugas dan pengabdianya berhubungan dengan dunia pendidikan anak usia dini. Manfaat Praktis. Guru/Peneliti dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan media nyata untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak. Menambah dan meningkatkan pengalaman dan pemahaman guru dengan media nyata pada peningkatan pengenalan konsep bilangan pada anak. Anak mempunyai peningkatan dalam pengenalan konsep bilangan dalam pembelajaran di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur. Memberikan bekal dasar yang kuat dalam mengembangkan pengenalan konsep bilangan dengan media nyata. Lembaga hasil penelitian ini bagi lembaga sebagai masukan dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, khususnya dalam mengenalkan konsep bilangan sehingga berdampak pada peningkatan mutu lembaga PAUD.

Pengenalan Konsep Bilangan, berdasarkan materi Pendidikan No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini salah satu perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun yang memiliki Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) diantaranya adalah: membilang banyak benda 1-10, membilang atau menyebutkan urutan bilangan 1-10, membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10, membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda, menunjukkan lambang bilangan 1-10, meniru lambang bilangan, menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis). Pengenalan konsep bilangan yang dimaksud dalam skripsi ini yakni: a) Anak dapat mencocokkan lambang bilangan dengan banyak media nyata satu sampai sepuluh. b) Anak dapat mengurutkan bilangan satu sampai sepuluh dengan media nyata. Media Nyata. Menurut Ariani (2010:91) media realia adalah benda nyata yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan yang diharapkan. Media nyata yang akan digunakan dalam proposal penelitian ini adalah: Biji jagung, Kacang tanah, Kedelai, Kacang hijau, Pepaya dan Pisang.

METODE

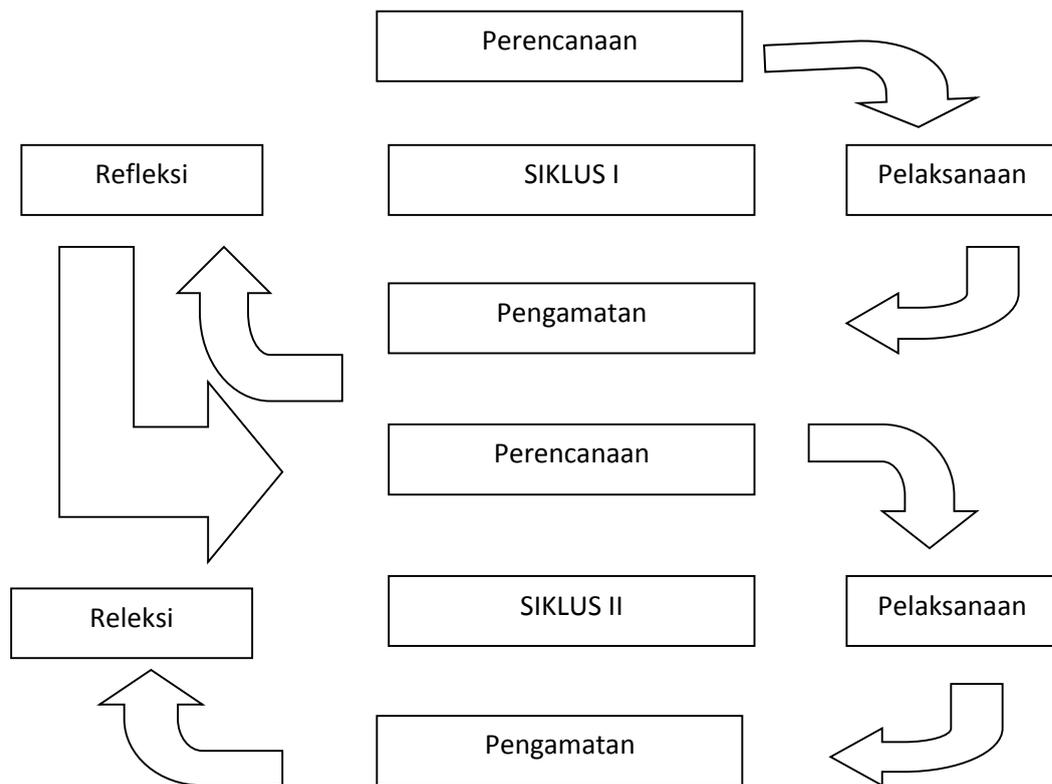
Penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Menurut Aqib (2008:3) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”. Wiratmadja (Tanireja, 2012 : 21), menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek mereka, belajar dari pengalaman mereka sendiri, mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu”. John Elliot (Hopkins, 2002: 43) mengemukakan bahwa “*Classroom action research might be defined as the study of a social situation with a view to improving in concrete situations, and the validity of the ‘theories’ or hypotheses it generates depends not so much on ‘scientific’ tests of truth, as on their usefulness in helping people to act more intelligently and skilfully. In action- research’ theories’ are not valited independently and then applied to practice*”. Ini berarti bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang dilakukan dengan mengamati kondisi secara langsung dan dilakukan dengan cara mengaplikasikan teori-teori yang berlaku sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya selama dalam proses pembelajaran sebagai seorang tenaga pendidik, untuk memberikan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa memperoleh hasil yang lebih baik.

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya sebagai upaya pemecahan masalah yang dihadapi. Selain dari tujuan utama yang ingin dicapai di atas, menurut Asmani (2011: 52) terdapat beberapa tujuan dalam penelitian tindakan kelas yaitu: 1) Untuk mengungkap penyebab terjadinya masalah. 2) Untuk memberikan langkah pemecahan masalah. 3) Untuk memperbaiki praktik pengajaran. 4) Untuk meningkatkan pemahaman atau kemampuan para guru terhadap praktik pengajaran yang dilaksanakannya. 5) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik pengajaran dilaksanakan.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode deskriptif, karena peneliti bermaksud menggunakan semua temuan yang ada di lapangan apa adanya. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan kenyataan atau apa yang ada di lapangan pada saat penelitian dilakukan. Asmani (2011:117-119) berpendapat bahwa tahapan penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian tindakan kelas. 2) Melakukan analisis penyebab permasalahan dan merumuskan permasalahan untuk keperluan penelitian tindakan kelas. 3) Merencanakan tindakan perbaikan dengan ide untuk memecahkan rumusan masalah. 4) Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan melakukan pengamatan selama penelitian tindakan kelas berlangsung. 5) Menganalisis data hasil pengamatan. 6) Melakukan refleksi untuk memahami rencana tindak lanjut dalam siklus penelitian. Secara umum langkah-langkah penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (Suyadi, 2012 : 49) yaitu sebagai

berikut: Perencanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Pengamatan, Refleksi. Adapun siklus Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar 1
Alur Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Suyadi, 2012 “Riset Aksi John Elliot”

Subjek penelitian ini dilakukan satu orang guru dan anak kelompok A di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur dengan jumlah murid 15 orang anak terdiri dari 5 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan. Siklus penelitian ini mengacu kepada model John Elliot (Suyadi, 2012 : 50-64). Secara rinci tahapan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: 1) Perencanaan (*planning*) langkah persiapan untuk a) Berkolaborasi dengan guru menyusun rencana tindakan; b) Memilih fokus pengalaman yang akan dijadikan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan dalam mengenal konsep bilangan; c) Membuat rencana Kegiatan Harian (RKH); d) Mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus. 2) Melakukan tindakan (*Acting*) kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dan disepakati sebelumnya, yaitu: langkah pertama memilih fokus pengalaman yang akan dijadikan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan. Langkah kedua setelah anak mengalami fokus pengalaman yang telah ditentukan kemudian kegiatan pembelajaran diatur secara klasikal. Langkah ketiga

yaitu guru melakukan pencatatan terhadap cerita yang disampaikan oleh anak. Langkah keempat dalam imajinasi anak yaitu mengembangkan sistem pengelolaan untuk memberikan keterampilan sesuai dengan kebutuhan anak. Pada langkah ini, guru mengadakan tanya jawab kepada anak tentang mencari pasangan yang telah disajikan. 1) Mengamati (*Observing*) yaitu kegiatan pengamatan langsung maupun tidak langsung untuk merekam semua peristiwa yang akan terjadi saat proses tindakan, pengaruh tindakan, langkah-langkah tindakan, serta permasalahan lain yang mungkin timbul selama pelaksanaan tindakan. 2) Refleksi (*Reflecting*) yaitu kegiatan mengkaji hasil observasi dengan menggunakan analisis kualitatif dan merenungkan kembali proses tindakan dengan berbagai permasalahan. Kegiatan refleksi ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru untuk menentukan dan merekonstruksikan substansi pembelajaran serta untuk mendapatkan masukan bagi perbaikan rencana siklus selanjutnya.

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengamatan dokumentasi. Asmani (2011:123) menyatakan bahwa “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Sherman, dkk. (Wortham, 2005 : 93) berpendapat bahwa “*Observation can be used for three major purpose: 1) to understand children’s behavior, 2) to evaluate children’s development and 3) to evaluate learning progress*”. Dapat disimpulkan bahwa observasi memiliki tiga tujuan yaitu untuk memahami tingkah laku anak-anak, untuk mengevaluasi perkembangan anak-anak dan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar anak-anak.

Sugiyono (2011:240) mengatakan bahwa “Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data tentang peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, buku-buku tentang teori yang berhubungan dengan masalah penelitian”. Dengan demikian teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa bahan tertulis yang dijadikan sebagai salah satu sumber data. Adapun dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah hasil gambar (foto) dari aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media bermain. Mindes, dkk. (1996 : 237), menyatakan bahwa “*This document serves as a record of goals, interventions and result. All records of assessment and intervention are confidentialia*”. Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan catatan atau arsip hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Pedoman observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Observasi dilakukan pada setiap siklus dan datanya digunakan untuk merefleksikan pembelajaran selanjutnya. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera untuk merekam pembelajaran yang sedang berlangsung dan semua portofolio, unjuk kerja anak, dokumentasi tertulis dan tidak tertulis secara hasil evaluasi anak yang diberikan oleh guru. Menurut Bogdan (Sugiyono, 2011:244) menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered*

to others". Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Spradley (Sugiyono, 2011:244) menyatakan bahwa "*Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis a search for patterns*". Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisa adalah untuk mencari pola.

Data yang diperoleh selama penelitian yang berlangsung dianalisis baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif untuk memperoleh hasil yang maksimal terhadap peneliti tindakan kelas yang telah dilakukan. Adapun data yang digunakan sebagai bahan untuk menentukan tindakan berikut yaitu, observasi dan hasil belajar anak yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari tindakan yang dilakukan dan pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pembelajaran hasil analisa ini akan dimasukkan dalam laporan penelitian. Data yang diperoleh selama proses pembelajaran dianalisa menggunakan teknik persentase menggunakan rumus dikemukakan oleh Sudjana (2001:15) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P: persentase aktifitas, F: frekuensi aktivitas yang dilakukan anak dan N: jumlah anak dalam satu kelas. Aktivitas anak dikatakan meningkat jika persentase hasil kegiatan anak meningkat dari hasil pengamatan sebelumnya. Secara kualitatif adalah catatan selama di lapangan baik hasil observasi yang dianalisa setiap kali proses pembelajaran berlangsung untuk menentukan tindakan selanjutnya. Di mana keseluruhan data yang diperoleh dari semua tindakan yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali, pertemuan dilakukan pada hari Jumat tanggal 12 Desember 2014, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Desember 2014 dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 Desember 2014. Sebelum melakukan penelitian guru mempersiapkan Rencana Kegiatan harian (RKH) secara keseluruhan. Tindakan siklus I dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya dengan langkah-langkah sebagai berikut: Perencanaan Tindakan. Sebelum melakukan penelitian guru menentukan tema, sub tema, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, hasil belajar, langkah-langkah pembelajaran dan mengorganisasikan materi, media dan metode pembelajaran. Selain itu, guru menyiapkan lembar penilaian anak. Perencanaan pembelajaran (RKH) yang disusun oleh guru untuk mengenalkan konsep bilangan dengan media benda nyata yang akan digunakan dalam pembelajaran. Aspek yang dinilai adalah kemampuan anak mengenal konsep bilangan, sebagai dasar dalam pembelajaran matematika yakni anak dapat

mencocokkan lambang bilangan dengan benda-benda 1-10 dan anak dapat membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.

Pelaksanaan Tindakan. Anggota peneliti saya sendiri Unsri bertindak sebagai guru pelaksana tindakan dan Nor Santi sebagai observer atas penelitian yang saya lakukan. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran pengenalan konsep bilangan dengan menggunakan media kartu angka dan media benda nyata berupa tanaman biji sesuai dengan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun. Pada awal pembelajaran peneliti melakukan diskusi dengan anak-anak tentang tema, sub tema dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pertemuan pertama siklus I pada hari Jumat tanggal 12 Desember 2014. Sebelum melakukan kegiatan inti guru memperkenalkan media berupa kartu angka dan biji jagung, kemudian guru mencontohkan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Setiap pertemuan media benda nyata dan warna dari kartu angka tidak sama supaya menarik minat anak. Pada pertemuan pertama siklus I ini masih banyak anak yang belum mengenal konsep bilangan, terlihat dari kemampuan anak mencocokkan lambang bilangan dengan benda dan mengurutkan bilangan 1-10 masih rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 1
Hasil Observasi Perkembangan Anak Siklus I Pertemuan ke I

Pertemuan	Kriteria Perkembangan Anak	Anak mencocokkan lambang bilangan dengan benda satu sampai sepuluh		Anak mengurutkan bilangan satu sampai sepuluh dengan benda	
		Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
1	BB	5	33%	3	20 %
	MB	7	47 %	9	60 %
	BSH	3	20 %	3	20 %
	BSB	0	0 %	0	0 %
	Total	15	100 %	15	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam peningkatan pengenalan konsep bilangan pada anak pertemuan pertama siklus I. Pada aspek pertama yaitu anak mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda (biji jagung) satu sampai sepuluh, pada aspek ini anak dengan kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 5 orang anak dengan persentase 33%, mulai berkembang (MB) sebanyak 7 orang anak dengan persentase 47%, anak berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 orang anak dengan persentase 20%, dan sementara belum ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Pada aspek kedua yaitu, anak mengurutkan bilangan satu sampai sepuluh dengan benda (biji jagung), pada aspek ini anak dengan kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 3 orang anak dengan persentase 20%, mulai berkembang (MB)

sebanyak 9 orang anak dengan persentase 60%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 orang anak dengan persentase 20% dan sementara belum ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB). Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Desember 2014 pada pertemuan ini media maupun kartu angka masih disusun berurutan dari 1-10 seperti pertemuan pertama. Kegiatan yang dilakukan yaitu guru mengajak anak mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda (kacang tanah) satu sampai sepuluh dan membuat urutan bilangan satu sampai sepuluh dengan media kacang tanah dan kartu angka. Pada pertemuan ini sedikit ada peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya. Untuk melihat perkembangan pengenalan konsep bilangan dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Observasi Perkembangan Anak Siklus I Pertemuan ke II

Pertemuan	Kriteria Perkembangan Anak	Anak mencocokkan lambang bilangan dengan benda satu sampai sepuluh		Anak mengurutkan bilangan satu sampai sepuluh dengan benda	
		Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
2	BB	2	13 %	2	13 %
	MB	7	47 %	9	60 %
	BSH	4	27 %	4	27 %
	BSB	2	13 %	0	0 %
	Total	15	100 %	15	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak pertemuan kedua siklus I. Pada aspek pertama yaitu anak mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda (kacang tanah) satu sampai sepuluh, anak dengan kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 2 orang anak dengan persentase 13%, mulai berkembang (MB) sebanyak 7 orang anak dengan persentase 47%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang anak dengan persentase 27% dan anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 orang anak dengan persentase 13%. Pada aspek kedua yaitu anak mengurutkan bilangan satu sampai sepuluh dengan benda (kacang tanah), pada aspek ini anak dengan kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 2 orang anak dengan persentase 13%, mulai berkembang (MB) sebanyak 9 orang anak dengan persentase 60%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang anak dengan persentase 27%, dan sementara belum ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 Desember 2014 pada pertemuan ini guru mengajak anak mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda (kedelai) satu sampai sepuluh dan mengurutkan bilangan

satu sampai sepuluh dengan media kedelai dan kartu angka. Pada kegiatan mencocokkan lambang bilangan kartu angka dan media kedelai disusun secara acak. Dalam kegiatan mengurutkan bilangan 1-10 anak diberi kesempatan untuk menyusun sendiri urutan kartu angkanya. Pada pertemuan ini ada peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Untuk melihat perkembangan penguasaan konsep bilangan dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Observasi Perkembangan Anak Siklus I Pertemuan ke III

Pertemuan	Kriteria Perkembangan Anak	Anak mencocokkan lambang bilangan dengan benda satu sampai sepuluh		Anak mengurutkan bilangan satu sampai sepuluh dengan benda	
		Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
3	BB	1	7 %	2	13 %
	MB	7	47 %	6	40 %
	BSH	5	33 %	6	40 %
	BSB	2	13 %	2	13 %
	Total	15	100 %	15	100 %

Pada siklus II sama dengan siklus I yaitu guru menentukan tema, sub tema, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, hasil belajar, langkah-langkah pembelajaran dan mengorganisasikan materi, media dan metode pembelajaran. Selain itu, guru menyiapkan lembar penilaian anak. Berdasarkan hasil Perencanaan Pembelajaran pada siklus I yang telah diamati oleh teman sejawat memperoleh skor 3,75. Hasil yang diperoleh sudah baik namun perlu diperbaiki dalam penyediaan media pembelajan, ragam kegiatan dan metode yang digunakan masih kurang menarik. Pada siklus ke II ini guru harus kreatif dalam mengorganisasikan media pembelajaran, menentukan ragam kegiatan dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, perencanaan yang dibuat oleh guru diharapkan dapat diterapkan agar pembelajaran lebih menarik dan anak memahami konsep bilangan.

Tabel 4
Hasil Observasi Perkembangan Anak Siklus II Pertemuan ke I

Pertemuan	Kriteria Perkembangan Anak	Anak mencocokkan lambang bilangan dengan benda satu sampai sepuluh		Anak mengurutkan bilangan satu sampai sepuluh	
		Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
1	BB	0	0 %	0	0 %
	MB	4	27 %	4	27 %
	BSH	8	53 %	9	60 %
	BSB	3	20 %	2	13 %
	Total	15	100 %	15	100 %

Tabel 5
Hasil Observasi Perkembangan Anak Siklus II Pertemuan ke II

Pertemuan	Kriteria Perkembangan Anak	Anak mencocokkan lambang bilangan dengan benda satu sampai sepuluh		Anak mengurutkan bilangan satu sampai sepuluh	
		Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
2	BB	0	0 %	0	0 %
	MB	2	13 %	1	7 %
	BSH	10	67 %	9	60 %
	BSB	3	20 %	5	33 %
	Total	15	100 %	15	100 %

Tabel 6
Hasil Observasi Perkembangan Anak Siklus II Pertemuan ke III

Pertemuan	Kriteria Perkembangan Anak	Anak mencocokkan lambang bilangan dengan benda satu sampai sepuluh		Anak mengurutkan bilangan satu sampai sepuluh	
		Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
3	BB	0	0 %	0	0 %
	MB	1	7 %	1	7 %
	BSH	9	60 %	11	73 %

BSB	5	33 %	3	20 %
Total	15	100 %	15	100 %

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 tahun. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan menyusun perencanaan kegiatan harian (RKH) terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Rencana kegiatan harian (RKH) dibuat sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 yang mengembangkan beberapa aspek yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Setelah membuat rencana kegiatan peneliti menyiapkan media yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (Nor, 2014 : 93) menyatakan bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru hendaknya menyusun perencanaan pembelajaran yaitu penyusunan segala sesuatu yang diperlukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi menentukan tujuan pembelajaran, menyusun kegiatan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran serta membuat penilaian peserta didik.

Perencanaan siklus 1 dan siklus 2 tentang peningkatan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata, guru terlebih dahulu menentukan Kompetensi inti, Kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, hasil belajar, langkah-langkah pembelajaran serta mengorganisasikan materi, media dan metode pembelajaran. Serta menyiapkan lembar penilaian anak yang memfokuskan menilai aspek perkembangan kognitif yaitu kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak melalui kegiatan mencocokkan lambang bilangan 1-10 dengan benda dan mengurutkan bilangan 1-10 dengan benda, dengan menggunakan media kartu angka dan media benda nyata biji-bijian dan buah-buahan.

Guru juga membuat format penilaian perencanaan pembelajaran (RKH) yang akan digunakan oleh teman sejawat untuk menilai perencanaan pembelajaran (RKH). Dilihat dari hasil perencanaan pembelajaran atau Kemampuan Merencanakan pembelajaran siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh 3,8. Hasil yang didapat dari teman sejawat sudah efektif karena pada siklus ke 1 guru sudah merancang rencana pembelajaran dengan baik, tetapi ada sedikit kekurangan dalam rencana pembelajaran yaitu kurang kreatif dalam menentukan ragam kegiatan, belum mampu mengorganisir anak agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Oleh karena itu guru dan teman sejawat melakukan refleksi untuk mendapatkan hasil perencanaan yang lebih optimal. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi guru melanjutkan siklus ke 2 dengan memperoleh hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu 4. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran sudah direncanakan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 tahun. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata, peneliti melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RKH. Hal ini dapat

dilihat pada kegiatan pendahuluan peneliti memulainya dengan penataan lingkungan bermain, melakukan penyambutan anak, mengucapkan salam, mengajak anak berdoa, menjelaskan tema dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah kegiatan pembukaan dilanjutkan dengan kegiatan inti dengan melakukan kegiatan yang diawali dengan mengajak anak untuk membilang jumlah benda 1-10 kemudian meminta anak untuk mencocokkan dengan lambang bilangan yang sesuai. Setelah itu anak peneliti meminta anak untuk mengurutkan bilangan 1-10 dengan benda. Dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran atau Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran siklus ke 1 yang telah diamati oleh teman sejawat telah memperoleh 3,57. Hasil yang didapat dari teman sejawat sudah efektif karena pada siklus 1 guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, tetapi ada sedikit kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kurang menarik dalam menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan kurang memotivasi anak. Setelah mengetahui permasalahan yang ada pada siklus ke 1 maka peneliti melanjutkan ke siklus 2.

Pada siklus ke 2 media nyata yang akan digunakan disusun secara menarik. Pada kegiatan mencocokkan lambang bilangan 1-10 dengan benda, media yang digunakan dikemas dalam tempat yang menarik perhatian anak. Pada siklus ke 2 pertemuan 1 kacang hijau dimasukkan dalam pipet, kemudian anak diminta untuk mengambil pipet, menghitung jumlah kacang hijau kemudian mengambil angka yang sesuai dengan jumlah kacang hijau. Pada siklus 2 pertemuan ke 2 potongan pepaya dimasukkan dalam kantong es lilin kemudian diikat dengan pita, kemudian anak diminta mengambil ikatan pepaya, menghitung jumlah potongan pepaya dan berlari mengambil angka yang sesuai dengan jumlah potongan pepaya. Pada siklus 2 pertemuan ke 3 pisang dimasukkan dalam kotak kue yang tertutup, kemudian anak diminta untuk membuka kotak kue, menghitung pisang yang ada dalam kotak dan berlari mengambil angka yang sesuai. Dalam siklus ke 2 kegiatan mengurutkan bilangan 1-10 menggunakan berbagai media agar menarik minat belajar anak. Pada siklus 2 pertemuan ke 1 anak mengurutkan bilangan 1-10 pada sendok warna warni dengan media kacang hijau. Pada siklus 2 pertemuan ke 2 anak mengurutkan bilangan 1-10 dengan cara menyusun plastik es lilin yang berisi pepaya pada tiang yang sudah disediakan. Pada siklus 2 pertemuan 3 anak mengurutkan bilangan 1-10 dengan cara menyusun pisang di atas meja dan menggunakan puzzle angka.

Pada saat kegiatan akhir maka peneliti menanyakan kembali kepada anak tentang tema, kegiatan yang dilakukan anak, memotivasi anak, menganalisis hasil penilaian anak dan menentukan kesimpulan serta tindakan selanjutnya. Sehingga dapat dilihat dari hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus ke 2 ini memperoleh nilai 3,94 ini artinya kegiatan sudah dilaksanakan dengan baik. Peningkatan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan data hasil tindakan siklus I dan siklus II dapat dijabarkan keberhasilan pengenalan konsep bilangan melalui media nyata dengan indikator anak dapat mencocokkan lambang bilangan dengan benda 1-10 dan mengurutkan bilangan 1-10 dengan benda mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data secara umum dapat disimpulkan yaitu : melalui penggunaan media nyata dapat meningkatkan pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyah Kecamatan Pontianak Timur. Dari kesimpulan umum di atas, secara khusus disimpulkan sebagai berikut : 1) Perencanaan pembelajaran pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 tahun telah dibuat dengan baik. Ini berarti guru sudah menyusun rencana kegiatan harian secara sistematis dengan menentukan, tema, sub tema, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, hasil belajar, langkah-langkah pembelajaran serta mengorganisasikan materi, media dan metode pembelajaran pengenalan konsep bilangan. Selain itu, guru menyiapkan lembar penilaian anak. 2) Pelaksanaan pembelajaran pengenalan konsep bilangan melalui media nyata pada anak usia 4-5 tahun telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini berarti guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan melakukan penataan lingkungan main, penyambutan anak, mengucapkan salam, mengajak anak berdoa, menjelaskan tema, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dengan media nyata, melakukan pembelajaran dengan media nyata dan melakukan kegiatan akhir. 3) Berdasarkan data hasil penilaian anak menunjukkan bahwa pembelajaran pengenalan konsep bilangan setelah menggunakan media nyata mengalami peningkatan lebih baik.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah: 1) Agar pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan pemahaman mengenal konsep bilangan pada usia 4-5 tahun sebaiknya menggunakan media nyata. 2) Sebaiknya guru lebih kreatif dalam mengorganisasikan media dan metode pembelajaran sehingga anak tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti dkk. (2009). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Universitas terbuka
- Aqib, Zainal dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Brizuela, M. Barbara. (2008). *Number Concept: Theoretical And Empirical Views Of Number Processing*. New York : Tufts University
- Eliyawati, Cucu. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas terbuka
- Rentukahu, J. Tombokan dan Selpius Kandou. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta : AR- Ruzz Media
- Sadiman, Arif. (2011). *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pres
- Saleh. (2009). *Number Sense Belajar Matematika Selezat Coklat*. Jakarta: Trans Media

Sudono, Anggani. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindi

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sujiono, Yuliani Nuraini. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks